TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN STRATEGI BERTUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA TEKS ANEKDOT KELAS X MAN KOTA PARIAMAN

Jefriyan Putra Deska[1], Ena Noveria[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]jefrianfilterr@gmail.com, [2]enanoveria@fbs.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan beberapa aspek berikut. Pertama, bentuk tindak tutur direktif guru yang digunakan dalam pembelajaran teks anekdot kelas X MAN Kota Pariaman. Kedua, strategi bertutur guru yang digunakan dalam pembelajaran teks anekdot kelas X MAN Kota Pariaman. Ketiga, bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang dominan digunakan guru dalam pembelajaran teks anekdot di kelas X MAN Kota Pariaman. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di MAN Kota Pariaman. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang diperoleh dari rekaman percakapan antara guru dan siswa saat proses pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran teks anekdot di kelas X MAN Kota Pariaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran teks anekdot di kelas X MAN Kota Pariaman, yaitu 68 tindak tutur direktif menyuruh, 6 tindak tutur direktif memohon, 11 tindak tutur direktif menuntut, 16 tindak tutur direktif menyarankan, 46 tindak tutur direktif menantang. Selain itu, terdapat empat strategi bertutur yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran teks anekdot di kelas X MAN Kota Pariaman, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) ditemukan sebanyak 78, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP) ditemukan sebanyak 29, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN) ditemukan sebanyak 26, strategi bertutur samar-samar (BSS) ditemukan sebanyak 14. Dengan demikian, terdapat 147 bentuk tuturan direktif dan strategi bertutur yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran teks anekdot di kelas X MAN Kota Pariaman. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dari banyaknya tindak tutur direktif yang digunakan guru selama pembelajaran berlangsung, bentuk tindak tutur direktif yang dominan digunakan guru adalah tindak tutur direktif menyuruh. Sementara itu, strategi bertutur yang paling dominan digunakan guru adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB). Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak menuturkan tuturan menyuruh dalam proses pembelajaran teks anekdot di kelas X MAN Kota Pariaman karena siswa lebih cepat memahami perintah secara langsung dan lebih terkesan lugas dan tidak berbelit-belit dalam menyuruh siswa melakukan suatu tindakan serta menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi untuk menyampaikan tuturan secara tegas, sehingga maksud yang disampaikan tidak bertele-tele dan mudah dipahami.

Kata Kunci : *Tindak Tutur, Tindak Tutur Direktif, Strategi Bertutur*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah kemampuan dasar manusia untuk berkomunikasi. Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu tidak dapat terlepas dari proses komunikasi, khususnya komunikasi lisan yang diwujudkan dalam bentuk tindak tutur sesuai dengan situasi dan kondisi. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehingga memunculkan berbagai cabang ilmu, salah satunya adalah pragmatik yang secara khusus mempelajari bahasa dalam konteks penggunaanya. Salah satu fokus kajian pragmatik adalah tindak tutur.

Tindak tutur sangat relevan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa, tindak tutur merupakan bagian dari interaksi yang dapat diamati secara langsung. Ketika guru dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran, maka akan terjadi komunikasi dua arah yang aktif. Dalam konteks ini, guru sebagai penutur dituntut untuk menyampaikan pesan secara jelas dan tepat agar dapat dipahami dengan baik oleh siswa sebagai mitra tuturnya. Tujuan dari penyampaian ini adalah agar informasi yang disampaikan guru dapat diterima dan dimengerti oleh siswa.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang melibatkan aktivitas komunikasi antara guru dan siswa. Proses pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia ini melibatkan banyak dialog dan interaksi, yang membuat kegiatan belajar menjadi menarik. Melalui percakapan antara guru dan siswa, terjadi pertukaran gagasan dan pemikiran yang menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Interaksi ini mencerminkan bagaimana tindak tutur berperan dalam menyampaikan pesan dan membangun pemahaman bersama.

Dalam proses komunikasi di ruang kelas, interaksi antara guru dan siswa berlangsung dalam koridor norma-norma sosial yang berlaku. Guru diharapkan mampu menggunakan tuturan yang sopan, jelas, dan sesuai konteks agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pemilihan kata dan bentuk tuturan yang tepat sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mendorong partisipasi aktif dari siswa.

Salah satu jenis tuturan yang sering digunakan dalam proses pembelajaran adalah tindak tutur direktif, yaitu bentuk tuturan yang mengarahkan pendengar untuk melakukan suatu tindakan. Walaupun dalam praktiknya ragam tuturan guru sangat bervariasi, jenis direktif cenderung dominan digunakan di kelas karena fungsingya yang mengarahkan dan mengontrol respon siswa. Hasil penelitian Fitriani, et al. (2021) menyimpulkan bahwa dalam interaksi kelas di jenjang SMP, lebih dari 65% tuturan guru merupakan bentuk direktif, seperti perintah, permintaan, dan larangan. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator pembelajaran juga tercermin dalam bentuk tuturannya yang cenderung mengarahkan siswa untuk bertindak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Senada dengan penelitian Nasution & Lestari (2022) dalam studinya menyimpulkan bahwa bentuk imperatif masih mendominasi komunikasi guru di ruang kelas. Mereka menemukan bahwa fungsi-fungsi direktif seperti menyuruh, meminta, memberi izin, menyarankan, dan mengajak digunakan untuk menjaga alur pembelajaran tetap fokus dan terkendali. Tuturan-tuturan tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun struktur komunikasi yang mendukung kegiatan belajar.

Tindak tutur direktif termasuk dalam tindak ilokusi, yang bertujuan menciptakan pengaruh terhadap mitra tutur. Dalam konteks kelas, guru tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga berusaha memengaruhi sikap dan tindakan siswa. Misalnya, dengan menggunakan bentuk-bentuk tutur seperti menyuruh, memohon, menasihati, hingga menantang, guru mendorong siswa untuk berpikir, merespons, atau bertindak sesuai dengan harapan. Oleh sebab itu, tindak tutur direktif

mengikat antara mitra tutur dengan penutur. Dalam interaksi pembelajaran, guru sering kali menggunakan tindak tutur direktif, yaitu ucapan yang bertujuan agar lawan bicara melakukan sesuatu. Tindak tutur jenis ini menciptakan hubungan interaktif yang erat antara guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari & Pramono (2022), menyimpulkan bahwa tindak tutur direktif tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memberi perintah atau intruksi, tetapi juga dapat mencerminkan ekspresi emosi dan intensi pembicara, sehingga memiliki dampak psikologis terhadap penerimannya.

Selanjutnya, dalam penelitian Nugroho et al. (2023) menyimpulkan bahwa dalam konteks kelas, fungsi utama tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru adalah sebagai bentuk kontrol dan pengelolaan kelas. Namun, bentuk tindak tutur yang digunakan bervariasi, tergantung pada gaya komunikasi masing-masing guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesesuaian jenis tuturan dengan karakter siswa sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Jika guru tidak mempertimbangkan karakteristik siswa dalam memilih jenis tuturan, maka hal ini bisa memengaruhi efektivitas komunikasi serta relasi sosial dalam kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Handayani (2023) juga menyimpulkan bahwasanya jenis tindak tutur direktif yang paling sering digunakan oleh guru adalah tindak tutur memerintah secara langsung. Namun, penelitian tersebut juga menyoroti bahwa banyak guru belum memanfaatkan variasi strategi bertutur yang lebih beragam dan sopan. Penggunaan strategi bertutur yang bervariasi dan berbasis pada prinsip kesantunan dapat meningkatkan respons positif siswa. Hal ini turut memperbaiki iklim belajar dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

Proses pembelajaran di kelas tidak hanya bergantung pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antara guru dan siswa. Salah satu bentuk komunikasi yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif digunakan guru untuk mengarahkan, memerintah, atau membimbing siswa dalam memahami materi pembelajaran secara aktif dan efektif. Guru yang mampu menggunakan tindak tutur direktif dengan tepat dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, interaktif, dan memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, tindak tutur direktif menjadi sarana penting untuk membentuk perilaku belajar siswa, mengembangkan keterampilan berbahasa, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tindak tutur seperti perintah, permintaan, ajakan, dan anjuran yang digunakan oleh guru secara strategis mampu memperlancar interaksi pembelajaran dan memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi ajar (Yuridha, dkk., 2018).

Namun, berdasarkan temuan Saputri, dkk. (2017), menyimpulkan masih banyak guru yang belum optimal dalam menggunakan tindak tutur direktif di kelas, sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman guru terhadap penggunaan bahasa yang komunikatif dan efektif di dalam kelas. Seiring dengan perkembangan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada kemampuan komunikasi siswa, guru dituntut untuk mampu menciptakan interaksi yang mendidik melalui strategi bahasa yang tepat.

Penelitian terbaru oleh Rahmawati & Hasanah (2022) menyimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif yang disesuaikan dengan konteks kelas dan karakter siswa dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa serta memperkuat hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Oleh karena itu, studi mengenai efektivitas dan implementasi tindak tutur direktif guru, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut demi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Efektivitas tindak tutur direktif dapat dilihat dari

sejauh mana ujaran guru mampu mendorong respons positif siswa, baik dalam bentuk kepatuhan terhadap instruksi, keterlibatan dalam diskusi, maupun peningkatan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Sementara itu, implementasi tindak tutur direktif mencakup cara guru menerapkan berbagai bentuk perintah, ajakan, larangan, atau saran dengan mempertimbangkan konteks komunikasi di kelas, karakteristik siswa, serta tujuan pembelajaran.

Tindak tutur yang baik harus menggunakan strategi bertutur yang tepat. Jika pemilihan strategi yang tidak tepat dapat meyinggung perasaaan penutur dan mitra tutur. Jika strategi yang digunakan guru tepat, maka akan didapatkan proses pembelajaran yang baik, namun jika strategi yang digunakan tidak tepat proses pembelajaran tidak akan sesuai dengan yang yang diharapkan. Tindak tutur banyak memberikan pengaruh kepada orang yang berbicara. Jika orang yang berbicara tidak pandai menggunakan ujaran direktif, strategi bertutur, dan tidak memperhatikan konteks maka bahasanya akan menjadi tidak santun.

MAN Kota Pariaman dipilih sebagai tempat penelitian karena belum pernah dilakukan penelitian tentang tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran bahasa indonesia pada teks anekdot kelas X MAN Kota Pariaman. Selain itu, penulis ingin mengetahui secara langsung bagaimana tuturan seorang guru bahasa indonesia dan strategi bertutur yang digunakan dalam berinteraksi dengan siswa di kelas. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan tindak tutur sebagai bagian dari upaya membimbing, mengarahkan, dan membentuk karakter siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia, khususnya dalam materi teks anekdot. Tindak tutur yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup berbagai bentuk menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang dilaksanakan melalui kolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia di MAN Kota Pariaman. Moleong (2017:6) yang menyatakan bahwa dalam metodologi kualitatif data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh dan apa adanya berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang mengandung tindak tutur direktif serta strategi bertutur yang ditemukan dalam tuturan guru Bahasa Indonesia saat mengajarkan materi teks anekdot di kelas X MAN Kota Pariaman. Penelitian ini dilakukan selama tiga kali pertemuan dengan total durasi sembilan jam pembelajaran. Syahrul (2008:56) mengungkapkan bahwa kualitas suatu penelitian sangat bergantung pada hasil yang diperoleh serta keakuratan sumber data. Dalam penelitian ini, sumber data berasal dari tuturan lisan yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia kepada siswa selama proses pembelajaran teks anekdot berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. Sudaryanto (2015: 204) menyatakan teknik yang dilakukan peneliti dengan cara memposisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan yang menjadi subjek penelitian. Jadi, peneliti tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan mitra-wicara atau sebagai pendengar yang perlu memperhatikan apa yang dikatakan pembicara. Peneliti hanya sebagai peninjau yang penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan dalam proses dialog. Alat yang digunakan pada teknik simak bebas libat cakap (SBLC) adalah peneliti sendiri dengan

tidak dilibatkan langsung untuk ikut pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati atau peninjau saja (Sudaryanto, 2015:205).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang bertujuan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan, dan menyamakan data yang sama dan membedakan data yang berbeda, serta melakukan penyisihan ke dalam kelompok lain yang serupa, namun tidak sama (Mahsun, 2017:374). Langkah-langkah penganalisisan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Mentranskripsikan data dari hasil rekaman ke dalam bentuk tulisan.
2. Mengidentifikasi berbagai bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur dalam konteks yang relevan.
4. Menganalisis data berdasarkan bentuk tindak tutur, strategi bertutur, serta konteks penerapannya.
5. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dikumpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan (1) bentuk tindak tutur direktif guru yang digunakan dalam pembelajaran teks anekdot kelas X MAN Kota Pariaman. (2) strategi bertutur guru yang digunakan dalam pembelajaran teks anekdot kelas X MAN Kota Pariaman. (3) bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang dominan digunakan guru dalam pembelajaran teks anekdot di kelas X MAN Kota Pariaman. Berikut pembahasan kedua hal tersebut.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Teks Anekdot Kelas X MAN Kota Pariaman

Berdasarkan temuan data dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi lima bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran teks anekdot di kelas X MAN Kota Pariaman. Kelima bentuk tindak tutur tersebut meliputi menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Temuan ini sejalan dengan pendapat Budiman & Sumarlam (2021) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif mencakup tuturan menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.

Austin (1962:128) juga mengemukakan bahwa tindak tutur direktif terdiri dari beberapa bentuk, yaitu memohon, meminta, menyarankan, permintaan dan perintah. Selama proses pembelajaran, guru secara bergantian menggunakan kelima bentuk tindak tutur direktif tersebut.

a. Tindak Tutur Direktif Menyuruh

Tindak tutur direktif menyuruh adalah tuturan yang bermaksud memberi perintah kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. (Elmita, 2013:142) menyatakan bahwasanya tindak tutur menyuruh menggunakan penanda kesantunan tolong agar suruhannya tidak terkesan basa-basi terhadap siswa sehingga akan menjadikan tuturanya lebih tegas dan jelas. Jumlah tindak tutur menyuruh yang ditemukan dalam proses pembelajaran teks anekdot di kelas X MAN Kota Pariaman yaitu sebanyak 68 tuturan. Tindak tutur direktif menyuruh dapat dilihat pada contoh berikut.

1) Guru : Yang pakai topi tolong dibuka dulu! (T02)
(Konteks: Guru menyuruh siswa yang memakai topi agar membuka topinya.)

2) Guru : Abrar, tolong jemput buku sebentar di ruangan guru! (T97)
(Konteks: Guru menyuruh siswa mengambil buku di ruang guru.)
3) Guru : Keluarkan buku latihannya! (T107)
(Konteks: Guru menyuruh siswa membuka buku latihan yang sudah dibagikan.)

Pada tuturan (1) guru menggunakan tindak tutur direktif menyuruh ditandai dengan adanya kata "tolong". Guru menyuruh siswa untuk melepas topi saat berada di dalam kelas. Pada tuturan (2) guru menggunakan tindak tutur direktif menyuruh juga ditandai dengan adanya kata "tolong". Guru menyuruh siswa untuk mengambil buku siswa lainnya yang ada di ruangan guru. Pada tuturan (3) guru menggunakan tindak tutur direktif menyuruh, ditandai dengan intonasi naik. Guru menyuruh siswa membuka buku latihan.

b. Tindak Tutur Direktif Memohon

Tindak tutur direktif memohon adalah tuturan yang disampaikan dengan penuh harapan agar mendapatkan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Rahardi (dalam Sari et al., 2023) menyatakan kalimat memohon itu, biasanya di tandai dengan penanda kesantunan itu, partikel-lah juga lazim digunakan untuk memperhalus kadar tuturan direktif memohon. Jumlah tindak tutur memohon yang ditemukan dalam proses pembelajaran teks anekdot di kelas X MAN Kota Pariaman yaitu sebanyak 6 tuturan. Tindak tutur direktif memohon dapat dilihat pada contoh berikut.

1) Guru : Cepatlah, Ananda! Waktunya sudah habis. (T89)
(Konteks: Guru meminta siswa agar segera menyelesaikan latihan karena waktunya hampir habis.)
2) Guru : Jawablah sekarang! Nanti selesai Ananda jawab baru Bapak tanggapi. (T114)
(Konteks: Guru mengajak siswa untuk menjawab apa yang diberikan guru di papan tulis agar cepat selesai.)
3) Guru : Hasil ujian Ananda nantinya akan langsung Bapak berikan ke Ananda semuanya, agar Ananda tahu hasil ananda. Bapak mohon Ananda serius menjawab soal ujiannya ya, Ananda. (T122)
(Konteks: Guru meminta dengan penuh harapan agar siswa dapat mengerjakan ujian dengan serius dan memperoleh hasil yang bagus.)

Pada tuturan (1) guru menggunakan tindak tutur direktif memohon, ditandai dengan partikel-lah sebagai penanda kesantunan. Guru meminta siswa agar segera menyelesaikan latihan yang diberikan. Pada tuturan (2) guru menggunakan tindak tutur direktif memohon, ditandai dengan partikel-lah. Guru meminta siswa agar menjawab tugas yang diberikan oleh guru. Pada tuturan (3) guru meminta dengan penuh harapan agar siswa mempersiapkan diri untuk melaksanakan ujian dan berharap siswa mendapat nilai ujian yang memuaskan.

c. Tindak Tutur Direktif Menuntut

Menurut (Sari, 2024:16) Tindak tutur menuntut merupakan bentuk tuturan seseorang mengungkapkan keinginan atau harapannya dengan tegas dan tidak memberikan pilihan kepada lawan tuturnya untuk memenuhi permintaan tersebut serta memiliki kekuataan ilokusi yang kuat. hal ini kerap kali bersifat memaksa dan mendesak. Ucapan tersebut mengandung suatu kewajiban atau tuntutan bagi pihak yang diajak bicara untuk bertindak sesuai dengan arahan atau keinginan

penutur (Faroh & Utomo, 2020). Jumlah tindak tutur menuntut yang ditemukan dalam proses pembelajaran teks anekdot di kelas X MAN Kota Pariaman yaitu sebanyak 11 tuturan. Tindak tutur direktif menuntut dapat dilihat pada contoh berikut.

1) Guru : Pimpin doa kedepan! (T09)
   (Konteks: Guru menuntut siswa maju ke depan untuk memimpin doa.)
2) Guru : Kumpul! Siap ataupun tidak siap dikumpul! (T91)
   (Konteks: Guru menuntut siswa untuk mengumpulkan latihan yang diberikan.)
3) Guru : kita 24 orang harus hadir semuanya. (T101)
   (Konteks: Guru menuntut semua siswa untuk hadir hari Rabu, membantu salah seorang guru PL membuat video pembelajaran.)

Pada tuturan (1) tindak tutur direktif menuntut yang digunakan guru adalah menuntut siswa untuk maju ke depan memimpin doa. Pada tuturan (2) guru menuntut siswa untuk mengumpulkan latihan karena jam pelajaran sudah habis. Pada tuturan (3) guru menuntut semua siswa untuk dapat hadir ke sekolah hari Rabu karena ada kegiatan membantu salah seorang guru PL untuk praktik mengajar.

d. Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Tindak tutur direktif menyarankan adalah tuturan yang memberikan pendapat atau masukan kepada mitra tutur agar dapat melakukan sesuatu yang dimaksudkan penutur kepada mitra tuturnya. Menurut (Sari, 2024:17) tindak tutur direktif menyarankan menggunakan kata ataupun frasa yang menunjukkan niat baik, misalnya sebaiknya, mungkin lebih baik jika, saya sarankan, akan lebih baik jika, dan lain sebagainya. Jumlah tindak tutur direktif menyarankan yang ditemukan dalam proses pembelajaran teks anekdot di kelas X MAN Kota Pariaman yaitu sebanyak 16 tuturan. Tindak tutur direktif menyarankan dapat dilihat pada contoh berikut.

1) Guru : Kalau Taufiq tidak bisa pergi, numpang sama teman yang lain. (T75)
   (Konteks: Guru menyarankan siswa yang tidak bisa pergi pengajian karena terkendala tidak punya motor untuk menumpang dengan teman yang lain.)
2) Guru : Mulai ansur bayarnya, agar tidak terasa berat. Diansur saja. (T76)
   (Konteks: Guru menyarankan agar siswa rutin membayar uang kas agar tidak menumpuk.)
3) Guru : Kalau ada yang bisa dan ada yang tidak bisa, hari Kamis saja. Kalau hari Kamis itu bisa semuanya. (T109)
   (Konteks: Guru sedang berdiskusi dengan siswa untuk menentukan hari membantu salah seorang guru PL untuk membuat video pembelajaran. Guru menyarankan hari Kamis agar bisa hadir semua.)

Pada tuturan (1) guru menyarankan agar semua siswa bisa pergi pengajian, dan bagi siswa yang tidak ada kendaraan disarankan untuk menumpang dengan siswa lainnya. pada tuturan (2) guru memberi saran kepada siswa agar membayar uang kas secara rutin agar tidak terasa berat membayarnya. Pada tuturan (3) guru menyarankan jadwal untuk membuat video pembelajaran diganti menjadi hari Kamis agar semuanya bisa datang.

e. Tindak Tutur Direktif Menantang

Menurut (Sari, 2024:16) Tindak tutur menantang merupakan bentuk tuturan yang memberikan motivasi kepada lawan tutur supaya mengerjakan sesuatu sesuai dengan penutur ucapkan dan mengandung elemen tantangan yang menguji kemampuan, keberanian, atau ketahanan lawan bicara. Jumlah tindak tutur direktif menantang yang ditemukan dalam proses pembelajaran teks anekdot di kelas X MAN Kota Pariaman yaitu sebanyak 46 tuturan. Tindak tutur direktif menantang dapat dilihat pada contoh berikut.

1) Guru : Betul, kata kerja yang menunjukkan tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh subjek cerita. Contohnya? Siapa yang masih ingat? (T20)
(Konteks: Guru menantang siswa untuk bisa memberikan contoh-contoh kata kerja aksi.)
2) Guru : Lanjut dengan majas simile. Apa itu majas simile, nabila? (T45)
(Konteks: Guru menantang siswa untuk bisa mendeskripsikan atau menjelaskan pengertian majas simile.)
3) Guru : Masih Ingat apa itu kalimat definisi, Fajar? (T55)
(Konteks: Guru menantang siswa untuk bisa mendeskripsikan atau menjelaskan pengertian kalimat definisi.)

Pada tuturan (1) tindak tutur direktif menantang yang digunakan guru adalah menantang siswa untuk memberikan contoh kata kerja aksi yang sudah dipelajari pada materi sebelumnya. Pada tuturan (2) guru menantang siswa untuk berani mengemukakan gagasan tentang pengertian majas simile. Pada tuturan (3) guru juga menantang siswa untuk berani mengemukakan pendapat tentang pengertian kalimat definisi.

Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Teks Anekdot Kelas X MAN Kota Pariaman

Salah satu aspek terpenting dalam tindak tutur adalah pemilihan strategi bertutur. (Alfioda et al., 2016) Strategi bertutur adalah bagaimana cara seseorang untuk menghasilkan tuturan yang menarik dan dimengerti oleh lawan tutur. Sejalan dengan itu, Yule (dalam Banjarnahor & Noveria, 2019) menjelaskan strategi bertutur adalah cara bertutur yang dipilih oleh penutur setelah mempertimbangkan berbagai faktor situasi tutur untuk menghasilkan tuturan yang menarik dan mudah dipahami oleh mitra tutur. Brown dan Levinson (dalam Finasti, 2024) merumuskan empat strategi bertutur, yaitu (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), (2) Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP), (3) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN), (4) strategi bertutur samar-samar (BSS).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan bahwa dalam tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran teks anekdot terdapat empat jenis strategi bertutur yang digunakan, diantaranya bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan bertutur samar-samar yang lebih jarang digunakan.

Dari keempat strategi yang ditemukan dalam penelitian ini, terlihat bahwa guru lebih cenderung menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang dapat menciptakan komunikasi yang efektif dan nyaman bagi siswa. Pemilihan strategi yang tepat sangat berpengaruh dalam membangun suasana pembelajaran yang kondusif serta memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

a. Strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi (BTTB)

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi merupakan cara yang digunakan guru dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menyampaikan tuturan secara lugas dan tegas, sehingga jelas maksud tuturan yang disampaikan (tidak bertele-tele) dan mudah dipahami oleh siswa. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang ditemukan dalam proses pembelajaran teks anekdot di kelas X MAN Kota Pariaman yaitu sebanyak 78 tuturan. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dapat dilihat pada contoh berikut.

1) Guru : Tolong diam! (T05)
(Konteks: Guru menyuruh siswa secara langsung tanpa basa-basi untuk menahan suara.)
2) Guru : Pimpin doa kedepan! (T09)
(Konteks: Guru menyuruh siswa untuk maju ke depan kelas memimpin doa sebelum memulai pelajaran.)
3) Guru : Tulis dalam buku latihan! (T69)
(Konteks: Siswa bertanya kepada guru, tugas yang diberikan dikerjakan dibuku catatan atau latihan. Guru secara langsung tanpa basa-basi menjawab dikerjakan di buku latihan.)

Pada tuturan di atas, guru menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Pada tuturan (1) guru menyuruh siswa untuk diam dan tidak bersuara karena kegiatan belajar mengajar akan segara dimulai. Pada tuturan (2) guru secara langsung tanpa basa-basi menyuruh siswa untuk maju ke depan kelas, memimpin doa sebelum memulai pelajaran. Pada tuturan (3) guru menjawab pertanyaan siswa, yang menanyakan apakah tugas dikerjakan dibuku latihan atau tidak, tanpa basa-basi guru menjawab *tulis* dalam buku *latihan*.

b. Strategi Bertutur dengan Basa-basi Kesantunan Positif (BTDKP)

Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif merupakan cara guru menyampaikan maksud dari tuturannya secara santun. Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif sangat disenangi oleh siswa karena lebih merasa dihargai dan dihormati atas pujian yang diberikan oleh guru. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif yang ditemukan dalam proses pembelajaran teks anekdot di kelas X MAN Kota Pariaman yaitu sebanyak 29 tuturan. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dapat dilihat pada contoh berikut.

1) Guru : Bagus, tepuk tangan untuk Taufiq. (T14)
(Konteks: Guru mengapresiasi jawaban siswa tentang materi yang sedang dibahas.)
2) Guru : Pelan-pelan saja mengangkat kursinya agar alas mejanya tidak robek. Tapi masih ada di rumah Bapak. Biar besok Bapak bawain alas mejanya. (T78)
(Konteks: Guru menyuruh siswa yang piket kelas untuk hati-hati mengangkat kursi agar alas meja tidak robek.)
3) Guru : Dalam kertas selembar juga bisa. Kalau tidak ada buku catatan atau buku latihan, kerjakan saja di kertas selembar. Juga boleh di buku lainnya. (T141)
(Konteks: Guru menyuruh siswa mengerjakan latihan. Bebas ditulis di buku latihan atau buku catatan atau di kertas selembar.)

Pada tuturan di atas, guru menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Pada tuturan (1) guru memberikan pujian kepada siswa yang berani menyampaikan pendapatnya terkait materi pembelajaran yang sedang dibahas. Pada tuturan (2) guru menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif ditandai dengan substrategi berjanji. Guru berjanji akan membawakan alas meja untuk siswa yang alas mejanya sudah robek. Pada tuturan (3) guru menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif ditandai dengan substrategi memberikan kebebasan atau pilihan. Guru menugaskan siswa untuk membuat catatan tentang majas.

c. Strategi Bertutur dengan Basa-basi Kesantunan Negatif (BTDKN)

Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif yang ditemukan dalam proses pembelajaran teks anekdot di kelas X MAN Kota Pariaman yaitu sebanyak 26 tuturan. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif dapat dilihat pada contoh berikut.

1) Guru : Jangan sampai lupa. Tidak lama lagi kita akan ujian. Empat minggu lagi kita akan ujian. (T17)
(Konteks: Guru meminta siswa untuk mengulang lagi materi yang sudah dipelajari karena sebentar lagi akan dilaksanakan ujian semester.)
2) Guru : Tidak boleh ambil dalam buku latihan. Jangan diulang lagi dalam buku latihan. Cari soal lain! (T70)
(Konteks: Guru menyuruh siswa membuat soal baru, tidak boleh mengambil soal yang ada di buku latihan.)
3) Guru : Cepat, cepat selesaikan! Waktunya sudah mau habis. 10 menit lagi. (T82)
(Konteks: Guru meminta siswa segera menyelesaikan latihan yang diberikan.)

Pada tuturan di atas, guru menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. Pada tuturan (1) guru menyuruh siswa untuk mempersiapkan diri sebelum ujian. Pada tuturan (2) guru melarang siswa menyalin pertanyaan yang sudah ada di buku latihan. Pada tuturan (3) guru mendesak siswa untuk segera menyelesaikan latihan yang diberikan.

d. Strategi Bertutur Samar-samar (BSS)

Strategi bertutur samar-samar yang ditemukan dalam proses pembelajaran teks anekdot di kelas X MAN Kota Pariaman yaitu sebanyak 14 tuturan. Strategi bertutur samar-samar dapat dilihat pada contoh berikut.

1) Guru : Coba, halaman berapa itu ada kata penghubung? Halaman…
(sambil membolak-balikkan lembar halaman) halaman 40. (T58)
(Konteks: Guru membolak-balik lembaran buku paket siswa dan bertanya kepada siswa materi yang sedang dibahas ada di halaman berapa. Guru menyebutkan letak halaman tersebut dengan samar-samar.)
2) Guru : Aurellia tolong hapus papan tulis! Aurellia … (T105)
(Konteks: Guru menyebut nama siswa dua kali karena terdengar samar-samar sehingga siswa yang disebut namanya tidak merespon.)
3) Guru : Abrar, jangan sampai ada Hanif nomor dua di kelas kita ini. (T118)

(Konteks: Guru menggunakan metafora dalam tuturannya sehingga makna tuturan tersebut menjadi ambigu atau samar-samar.)

Pada tuturan di atas, guru menggunakan strategi bertutur samar-samar. Pada tuturan (1) guru menyuruh siswa membuka buku paket untuk melihat kata penghubung, namun guru dengan ragu-ragu menyebutkan halamannya sehingga terdengar samar-samar. Pada tuturan (2) guru menyuruh salah seorang siswa menghapus papan tulis. Kondisi kelas yang ribut membuat tuturan guru tersebut samar-samar sehingga siswa yang dipanggil namanya tidak merespon. Pada tuturan (3) guru berbincang-bincang dengan siswa, dan mengingatkan siswa agar tidak nakal di sekolah, namun guru menggunakan metafora dalam tuturannya, sehingga tuturan yang disampaikan menjadi samar-samar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat berbagai bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran teks anekdot di kelas X MAN Kota Pariaman.

Pertama, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di kelas X MAN Kota Pariaman terdapat lima bentuk, yaitu tindak tutur direktif menyuruh, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif menuntut, tindak tutur direktif menyarankan, dan tindak tutur direktif menantang. Tindak tutur yang paling dominan digunakan adalah tindak tutur direktif menyuruh. Kecenderungan guru lebih banyak menuturkan tuturan menyuruh dalam proses pembelajaran teks anekdot di kelas X MAN Kota Pariaman karena siswa lebih cepat memahami perintah secara langsung dan lebih terkesan lugas dan tidak berbelit-belit dalam menyuruh siswa melakukan suatu tindakan. Tindak tutur yang paling sedikit digunakan adalah tindak tutur direktif memohon. Pada penelitian ini, guru sangat minim menggunakan tindak tutur direktif memohon karena guru lebih sering menyuruh siswa secara langsung.

Kedua, strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses pembelajaran teks anekdot di kelas X MAN Kota Pariaman ada empat, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan strategi bertutur samar-samar. Strategi bertutur yang paling dominan digunakan adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Strategi tersebut digunakan oleh guru untuk menyampaikan tuturan secara tegas, sehingga maksud yang disampaikan tidak bertele-tele dan mudah dipahami. Strategi yang paling sedikit digunakan adalah strategi bertutur samar-samar. Hal ini bisa disebabkan karena kondisi kelas yang tidak kondusif sehingga tuturan guru menjadi samar-samar.

Berdasarkan temuan dalam penelitian berjudul Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Teks Anekdot Kelas X Man Kota Pariaman, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur oleh guru memiliki dampak yang signifikan terhadap siswa. Jika guru menggunakan tuturan yang positif dan membangun, maka siswa cenderung memberikan respon yang baik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan strategi bertutur menjadi faktor yang sangat penting dalam menciptakan interaksi yang efektif serta membangun komunikasi yang harmonis antara guru dan siswa di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Alfioda, T., Manaf, N. A., & Arief, E. (2016). Strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif bahasa indonesia pada kegiatan diskusi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 456-462.

Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words: The William James Lectures delivered at Harvard University in 1955*. Oxford: Oxford University Press.

Banjarnahor, D., & Noveria, E. (2019). Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Dan Respons Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas X Akuntansi Keuangan Dan Lembaga 3 Smk Negeri 3 Padang. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(3), 38. https://doi.org/10.24036/107458-019883

Budiman, R. A., & Sumarlam. (2021). *Tindak tutur ekspresif beserta responnya dalam perspektif analisis wacana kritis*. Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra, 731–743.

Elmita, Winda, Ermanto, dan Ellya Ratna. (2013). Tindak Tutur Direktif dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No 2 Tahun 2013. http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/1301, diunduh 20 November 2022.

Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Vlog Q&A Sesi 3 pada Kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi. UNDAS: *Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 311–326.

Finasti, Anugrah Anggun. (2024). *Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Teks Deskripsi Kelas VII SMP Negeri 5 Kerinci*. (Skripsi). Padang: FBS UNP.

Fitriani, E., Suhartono & Sulastri. (2021). Analisis Tindak Tutur Guru dalam interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 112-120.

Kartika, N. P., & Handayani, S. (2023). Kesantunan berbahasa dan variasi tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(3), 115-128.

Lestari, D., & Pramono, B. (2022). Eksplorasi tindak tutur direktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah. *Jurnal Lingustik dan Pendidikan*, 14(2), 89-101.

Mahsun. (2017). *Metode penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Pers.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung*, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, R., & Lestari, D. (2022). Dominasi Tuturan Imperatif dalam Interaksi Guru dan Siswa di sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Bahasa dan Pembelajaran*, 8(1), 45-53.

Nugroho, A.,Wijayanti, R., & Suryana, M. (2023). Strategi komunikatif guru dalam membangun interaksi belajar di kelas: Analisis tindak tutur direktif. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 11(1), 33-47.

Rahmawati, A., & Hasanah, S. (2022). Penggunaan tindak tutur direktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia: Upaya meningkatkan partisipasi dan hubungan interpersonal guru–siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 123–135.

Saputri, M. E., Emidar, & Arief, E. (2017). Tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dan respon siswa dalam proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negeri 26 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 186–192.

Sari, Diaz Wandan. (2024). *Tindak Tutur Direktif Antara Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelass IX SMP Negeri 14 Kota Jambi*. (Skripsi). Jambi: Universitas Jambi.

Sari, E. A., Marni, S., & Sartika, R. (2023). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 5 Sungai Beremas. Alinea: *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(2), 481-488.

Sudaryanto. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syahrul R. (2008). *Representasi Kesantunan Tindak Tutur Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran Di Kelas (Kajian Etnografi Komunikasi)*. 15(2), 120-136

Yuridha, M., Juita, N., & Zuve, F. (2018). Tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dan respons siswa dalam proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negeri 2 Ampek Angkek. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 139–146.